

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah dikenal dunia sebagai salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia adalah batubara. Pemanfaatan batubara sebagai salah satu sumber energi di berbagai industri dan pembangkit tenaga listrik menjadikan batubara memiliki nilai ekonomi yang baik. Di berbagai negara lain kecenderungan menggunakan batubara sebagai sumber daya energi cukup tinggi. Batubara merupakan bahan bakar fosil yang sumber energinya berperan penting terhadap pembangkit listrik di Indonesia. Batubara juga berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk memproduksi baja dan semen. Sebagai salah satu negara penghasil batubara terbesar di dunia, Indonesia memiliki kualitas batubara yang telah diakui. Batubara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batubara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia (Nadiaz, 2019).

Industri batu bara disebut-sebut sudah menjadi industri yang memasuki era *sunset*. Pasalnya, dunia sudah bergerak ke pemakaian energi bersih dan meninggalkan energi fosil. Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) Hendra Sinadia mengakui kondisi industri batu bara saat ini sangat menantang. Dia pun membeberkan sejumlah ancaman yang menghantui industri batu bara saat ini. Salah satu ancaman nyata industri batu bara yaitu transisi dunia menuju energi baru terbarukan. Transisi menuju energi bersih ini membuat kampanye anti fosil, termasuk batu bara, kian gencar dilakukan sejumlah pihak, terutama sejak ditandatanganinya Perjanjian Paris guna mengurangi emisi sebagai upaya mencegah peningkatan suhu dunia. Ini sudah hampir setiap saat kita mendengar lembaga-lembaga perbankan luar negeri meninggalkan portofolio dana industri pertambangan batu bara, ujarnya dalam wawancara bersama CNBC Indonesia (Umah, 2020). Hal ini dapat menjadi ancaman untuk beberapa perusahaan subsektor pertambangan batubara di Indonesia mengalami Financial Distress.

Menurut Fitriani & Huda (2020) Kondisi Financial Distress bermula dari ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, yang mengakibatkan kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Perusahaan harus memiliki sebuah sistem yang dapat memberikan sebuah peringatan dini tentang permasalahan yang dapat mengancam keuangan sehingga ada sebuah Upaya untuk mencegah masalah keuangan.

Beberapa upaya pencegahan perusahaan dalam menghadapi suatu *Financial Distress*, salah satunya yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan adalah dengan melakukan implementasi mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Dengan penerapan mekanisme GCG yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini senada dengan pemaparan Damayanti dan Kusumaningtias, (2020) yang memaparkan mekanisme *Corporate Governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Buruknya penerapan GCG merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami *Financial Distress* salah satu faktor yang berhubungan dengan *Financial Distress* adalah kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya *Corporate Governance*.

Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa GCG adalah kumpulan hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dalam bisnis. *Corporate Governance* juga memerlukan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* yang baik dapat mendorong manajemen dan board untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan, dan pemegang saham harus memungkinkan pengawasan yang efektif untuk mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang lebih efisien. Jadi, implementasi GCG dapat membantu perusahaan mencapai strategi dan tujuan mereka.

Ada beberapa elemen pembentukan *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress*. Penelitian Damayanti dan Kusumaningtias, (2020) menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit sebagai elemen-elemen pembentukan *Good Corporate Governance* (GCG).

Kepemilikan saham Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga lain seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan institusi lain (Aprilia dan Riharjo, 2022).

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan perusahaan oleh sebuah institusi perusahaan lain yang berada di dalam maupun luar negeri. Penelitian Damayanti dan Kusumaningtias, (2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan ketika kepemilikan institusi dalam perusahaan itu besar, maka keadaan tersebut akan mendorong pengawasan yang lebih efektif sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *Financial Distress* (Hariyani & Kartika, 2021).

Efektivitas kinerja dewan komisaris independen yang baik dapat memungkinkan kinerja perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan dapat terhindar *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan peranan dan keberadaan Dewan Komisaris Independen selaku *supervisory board* pada struktur organisasi menjadi sangat vital dalam memilah dan mengawasi setiap kebijakan yang akan diambil oleh Direksi selaku *executive board* (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021).

Di dalam sebuah *Corporate Governance* terdapat beberapa elemen penting yaitu keberadaan komite audit. Komite audit memiliki fungsi melindungi

kepentingan dari para pemegang saham. Menurut Damayanti dan Kusumaningtias, (2020) komite audit yang efektif diharapkan dapat fokus untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak. Efektivitas kinerja komite audit yang rendah dapat memungkinkan kinerja perusahaan akan menurun sehingga kondisi keuangan perusahaan akan memburuk dan memungkinkan dapat terjadinya Financial Distress.

Financial Distress dapat diprediksi dengan berbagai macam model analisis. Salah satu prediktor model analisis yang dapat digunakan adalah *Altman Z-Score*. Metode *Altman Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan subsektor pertambangan Batubara.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan tentang bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini khususnya untuk meneliti bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* yang diukur dengan menggunakan model *Altman Z- Score*.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu penyebab perusahaan mengalami *Financial Distress* dikarenakan buruknya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan di teliti adalah mengenai bagaimana penerapan elemen-elemen *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh

terhadap Financial Distress yang diukur dengan model springate pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada perusahaan untuk mengetahui dan memahami pentingnya untuk

memprediksi kebangkrutan yang mungkin dialami, sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan.

2. Bagi Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan Universitas Andalas.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta menambah pengetahuan tentang cara memprediksi kebangkrutan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat diadakannya penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan dengan jelas, ringkas dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik, masalah dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan secara kronologis dan sistematis terhadap perumusan

masalah serta tujuan penelitiannya. Disajikan dalam sub-judul tersendiri yaitu karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan serta memberikan masukan atau saran bagi perusahaan mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.

